

# RADAR

Opini dan Analisis Perkebunan

Vol. 1 No.1 September 2024

## ***Strategi Mempertahankan Keberlanjutan Industri Karet Alam di Indonesia***

# Policy Brief

**Strategi Mempertahankan Keberlanjutan Industri  
Karet Alam di Indonesia**

# Penulis

**Lina Fatayati Syarifa**  
**Rizki Amalia**  
**Ratnawati Nurkhoiry**  
**Diany F. Sophia Hartatri**  
**Kralawi Sita**  
**Trikuntari Dianpratiwi**  
**Danang Permadhi**  
**Hajar Asywadi**  
**Sotya Tresna Anggita**  
**Doni Setiadi**  
**Alvin Rizki Ramadhani**  
**Sholahuddin Akbar**  
**Arum Trihartini**  
**Valentina Sokoastri**  
**M. Akmal Agustira**

**Suroso Rahutomo**  
**Tungkot Sipayung**

- Indonesian Rubber Research Institute
- Indonesian Oil Palm Research Institute
- Indonesian Oil Palm Research Institute
- Indonesian Coffee and Cocoa Research Institute
- Indonesian Research Institute for Tea and Cinchona
- Institute Indonesian Sugarcane Research Institute
- Institute Indonesian Sugarcane Research Institute
- Indonesian Rubber Research Institute
- Indonesian Research Institute for Tea and Cinchona
- Head Office PT Riset Perkebunan Nusantara
- Indonesian Coffee and Cocoa Research Institute
- Head Office PT Riset Perkebunan Nusantara
- Head Office PT Riset Perkebunan Nusantara
- Head Office PT Riset Perkebunan Nusantara
- Indonesia Oil Palm Research Institute/ Indonesia Research Institute for Tea and Cinchona
- Indonesian Rubber Research Institute
- Indonesia Plantation and Forestry Research Institute

## Ringkasan Eksekutif

Selama lima tahun terakhir ini industri karet alam mengalami pelemahan yang disebabkan oleh rendahnya harga karet, kurangnya pemeliharaan kebun, serangan penyakit gugur daun Pestalotiopsis, dampak pandemi, serta perubahan iklim yang berimplikasi pada rendahnya produksi karet sehingga menyebabkan pabrik karet kekurangan bahan baku dan akhirnya menurunkan volume ekspor karet. Selain itu, regulasi *European Union Deforestation Regulation (EUDR)* telah menjadi tantangan lain bagi keberlanjutan industri karet alam nasional. Di sisi lain, proyeksi jangka panjang menunjukkan adanya kemungkinan peningkatan harga dan permintaan karet alam. Oleh karena itu, langkah strategis yang dapat diambil untuk mempertahankan keberlanjutan industri karet alam antara lain: peremajaan karet dengan menerapkan *good agricultural practices (GAP)*; memulihkan produksi dan produktivitas karet melalui upaya pengendalian penyakit gugur daun Pestalotiopsis dan perbaikan penyadapan; melakukan upaya perbaikan harga karet di tingkat petani dengan cara meningkatkan fungsi UPPB dan mendorong berkembangnya industri hilir dalam negeri; penyusunan sertifikasi "*Indonesian Sustainable Natural Rubber*" dalam upaya memenuhi persyaratan EUDR; serta penguatan riset dan pengembangan industri hilir karet alam dalam rangka meningkatkan nilai tambah produk karet alam Indonesia.

## Ancaman Keberlanjutan Industri Karet Alam Indonesia

Komoditas karet telah memberikan peranan yang sangat berarti bagi perekonomian nasional, yaitu sebagai penyumbang devisa negara sebesar US\$ 3,65 Milyar, sumber mata pencaharian 2,33 Juta keluarga petani serta merupakan komoditas yang ramah lingkungan.. Namun, dalam lima tahun terakhir, kondisi agribisnis karet alam Indonesia mengalami pelemahan. Indikator pelemahan dapat terlihat dari adanya penurunan volume produksi karet dalam negeri sebesar 3,60% per tahun selama 5 tahun terakhir, yang berakibat pada penurunan supply bahan olah karet di pabrik karet remah (*crumb rubber factory*). Penurunan supply tersebut pada akhirnya berdampak pada kapasitas ekspor karet alam Indonesia yang semakin menurun sebesar 8,36% per tahun selama lima tahun terakhir. Data terakhir menunjukkan, saat ini sudah ada 45 pabrik karet menutup usahanya dari total 152 pabrik yang ada akibat kekurangan bahan baku. Sementara, pabrik karet yang masih bertahan harus mengimpor bahan baku karet dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan bahan baku pabrik. Kondisi ini dapat terlihat dari adanya peningkatan impor karet selama periode 2008-2022 sebesar 24,07% per tahun (Gapkindo, 2023; Dekarindo, 2022; Ditjenbun, 2022).

Penyebab utama pelemahan agribisnis karet Indonesia diantaranya adalah harga karet yang rendah yang telah menyebabkan areal karet tidak disadap dan banyaknya areal karet yang dikonversi ke tanaman lain, serangan penyakit gugur daun *Pestalotiopsis* yang telah menurunkan produksi hampir 40%, dampak pandemi, serta perubahan iklim yang berimplikasi pada rendahnya produksi karet nasional. Selain itu, regulasi *European Union Deforestation Regulation (EUDR)* juga menjadi ancaman bagi keberlanjutan industri karet alam nasional. Saat ini, permintaan pasar luar negeri telah mengarah kepada permintaan komoditas karet dan produk turunannya yang mengedepankan kelestarian lingkungan dan mengurangi dampak perubahan iklim. Regulasi EUDR mengharuskan komoditas karet beserta produk turunannya yang akan diekspor dan diimpor oleh negara-negara Uni Eropa terbebas dari deforestasi. Perkebunan karet di Indonesia perlu menunjukkan bukti ketelusuran lahan yang bebas deforestasi. Hal ini akan berpotensi menurunkan volume ekspor karet apabila Indonesia tidak siap memenuhi persyaratan regulasi tersebut. Sementara, sebanyak 80% produksi karet nasional masih sangat bergantung pada pasar ekspor, dikarenakan industri hilir karet di Indonesia belum berkembang (Dekarindo, 2022).



# Prospek dan Peluang Keberlanjutan Industri Karet Alam Indonesia

Analisis proyeksi harga karet jangka panjang menunjukkan akan ada peningkatan harga karet di tahun 2025 menjadi US\$ 1,5 per kg. Peningkatan harga diperkirakan akan terus berlanjut di tahun 2027 hingga ke level 2,5 per kg. Proyeksi ini didasari oleh adanya prediksi peningkatan populasi dan pertumbuhan ekonomi dunia yang pada gilirannya akan meningkatkan konsumsi karet alam sebesar 0,5 Juta ton per tahun (Hidde Smit, 2016). Proyeksi tersebut menunjukkan masih tingginya peluang permintaan karet alam ke depannya. Oleh karena itu, untuk memanfaatkan momentum kenaikan permintaan dan kenaikan harga karet di beberapa tahun mendatang diperlukan segera pelaksanaan upaya-upaya peremajaan karet yang menggunakan bibit unggul berproduksi tinggi dan tahan penyakit. Dalam mendukung upaya peremajaan karet, Pusat Penelitian Karet telah menghasilkan klon-klon karet berproduksi tinggi yang tahan terhadap penyakit seperti IRR 112, IRR 118, IRR 220 dan IRR 230.

Disamping ketersediaan klon-klon unggul karet, kegiatan peremajaan karet sangat membutuhkan pendanaan untuk pembangunan kebun. Selama ini, petani memiliki potensi pendanaan internal maupun eksternal. Potensi dana internal dapat bersumber dari penggunaan tenaga kerja keluarga, hasil penjualan kayu karet, dan hasil penjualan tanaman sela. Tenaga kerja keluarga yang sudah dimiliki oleh keluarga petani dapat memenuhi 88 % dari total kebutuhan biaya tenaga kerja. Selain tenaga kerja, potensi dana dari hasil penjualan kayu karet juga sangat memungkinkan untuk mendukung kegiatan peremajaan karet. Selain dana internal, di masyarakat petani karet juga terdapat potensi dana eksternal yang masih bisa digali dalam mendukung peremajaan karet. Salah satu peluang pendanaan yang dapat dimanfaatkan oleh petani adalah dana CSR perusahaan yang memiliki wilayah kerja di daerah setra-sentra karet. Selanjutnya, pendanaan eksternal juga bisa didapatkan dari bantuan parsial dari pemerintah daerah atau pusat melalui dana APBD/APBN meskipun jumlahnya terbatas.

## Langkah-langkah Strategis Bagi Keberlanjutan Industri Karet Alam Indonesia

Dari uraian di atas, langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mempertahankan keberlanjutan komoditas karet di Indonesia dengan mempertimbangkan tantangan, peluang dan prospek industri karet alam nasional ke depan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan kegiatan peremajaan karet sesuai panduan *good agricultural practices* (GAP) sebagai program utama yang harus dilakukan untuk memastikan keberlanjutan industri karet alam nasional. Peremajaan harus dilakukan dengan menerapkan teknis budidaya karet anjuran dan dengan penanaman klon-klon unggul yang berproduksi tinggi serta tahan terhadap penyakit. Pada masa peremajaan, penanaman tanaman *intercropping* karet sangat dianjurkan untuk memberikan penghasilan kepada petani selama karet belum menghasilkan. Seperti penjelasan sebelumnya, untuk pendanaan peremajaan karet, petani memiliki potensi dana internal dan eksternal yang perlu terus digali dan dimanfaatkan. Selain itu, gagasan pembentukan Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP) karet yang mengadopsi BPDP kelapa sawit juga bisa menjadi langkah yang relevan di tengah keterbatasan dukungan APBN untuk mendanai peremajaan karet.
2. Melakukan pemulihan produksi dan produktivitas karet melalui upaya-upaya pengendalian penyakit gugur daun Pestalotiopsis dengan melibatkan dinas terkait dan Pusat Penelitian Karet dalam menyusun paket teknologi penanggulangan yang bisa diterapkan oleh petani. Selain itu, petani juga perlu dibekali keterampilan teknik pengambilan produksi (penyadapan) yang dianjurkan agar diperoleh hasil lateks yang optimal dan mengurangi *losses*. Untuk mencapai tujuan tersebut, peran dari tenaga teknis penyuluh perkebunan perlu ditingkatkan lagi dalam mentransfer pengetahuan teknologi karet kepada petani.
3. Melakukan upaya-upaya perbaikan harga karet yang diterima petani dengan cara: a) melakukan perbaikan mutu bokar dan efisiensi seluruh rantai tataniaga bokar. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan penguatan kelembagaan pemasaran petani melalui UPPB untuk meningkatkan posisi tawar petani dan memastikan harga karet yang layak di tingkat petani, b) mendorong tumbuhnya industri hilir dalam negeri. Dalam hal ini diperlukan keberpihakan pemerintah dalam mendorong pengembangan industri hilir dengan menerapkan inovasi yang sudah ada untuk meningkatkan penyerapan karet domestik dalam menghasilkan barang jadi karet yang dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. Inovasi dari Pusat Penelitian Karet yang banyak menyerap konsumsi karet dalam negeri antara lain aspal karet, *seismic rubber bearing*, dan *rubber canal blocking*. Penerapan *rubber canal blocking* dilakukan di lahan gambut, dimana Indonesia memiliki luasan areal lahan gambut terbesar di dunia mencapai 15,4 juta hektar, yang berpotensi

mengalami kebakaran di musim kemarau. *Rubber canal blocking* dapat digunakan untuk mencegah kebakaran di lahan gambut dengan caranya mengatur ketinggian air tanah. Selain itu, mempertimbangkan Indonesia yang merupakan salah satu negara yang rawan gempa, *seismic rubber bearing* sangat diperlukan untuk melindungi bangunan terhadap gempa. Begitu juga apabila aspal karet dapat digunakan untuk pembuatan jalan di seluruh Indonesia, akan sangat banyak menyerap konsumsi karet alam dalam negeri sehingga Indonesia tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pasar ekspor.

4. Perkebunan karet Indonesia yang didominasi oleh karet rakyat (93%) akan menjadi kendala tersendiri dalam upaya memastikan kesiapan Indonesia menghadapi EU *Deforestation Regulation*. Penerapan E-STDB (Surat Tanda Daftar Budidaya) yang didalamnya mensyaratkan adanya peta spasial sebenarnya sudah merupakan langkah awal yang baik untuk kembali dilakukan oleh pemerintah. Selanjutnya perlu dilakukan penyusunan sertifikasi "*Indonesia Sustainable Natural Rubber*" untuk mempertahankan keberlangsungan industri karet Indonesia.
5. Upaya strategis yang harus terus dilakukan dalam jangka panjang adalah penguatan riset dan pengembangan industri hilir karet alam dalam rangka meningkatkan nilai tambah produk karet alam Indonesia.

## Penutup

Komoditas karet telah memberikan peranan yang sangat berarti bagi perekonomian nasional, yaitu sebagai penyumbang devisa negara, sumber mata pencaharian 2,33 Juta keluarga petani serta merupakan komoditas yang ramah lingkungan. Dalam menghadapi ancaman dan tantangan keberlanjutan industri karet alam di Indonesia yang terjadi saat ini, sudah seharusnya diambil langkah-langkah strategis untuk mempertahankan keberlanjutan industri karet di Indonesia dengan mempertimbangkan prospek dan peluang yang ada. Oleh karena itu, langkah strategis yang dapat diambil untuk mempertahankan keberlanjutan industri karet alam antara lain: peremajaan karet dengan menerapkan *good agricultural practices (GAP)*; memulihkan produksi dan produktivitas karet melalui upaya pengendalian penyakit gugur daun *Pestalotiopsis* dan perbaikan penyadapan; melakukan upaya perbaikan harga karet dengan cara meningkatkan fungsi UPPB dan mendorong berkembangnya industri hilir dalam negeri; penyusunan sertifikasi "*Indonesia Sustainable Natural Rubber*" dalam upaya memenuhi persyaratan EUDR; serta penguatan riset dan pengembangan industri hilir karet alam dalam rangka meningkatkan nilai tambah produk karet alam Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

Dewan Karet Indonesia. (2022). Data Industri Karet Indonesia 2022. Jakarta.

Direktorat Jenderal Perkebunan. (2022). Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021-2023. Sekretariat Ditjenbun. Kementerian Pertanian, Republik Indonesia.

Gapkindo. 2023. Review Kinerja Industri Perkaretan Nasional Triwulan 2 Tahun 2023. Makalah dipresentasikan pada Monitoring dan Evaluasi Kinerja Industri Sektor Hasil Hutan dan Perkebunan Tahun 2023, 21 Agustus 2023, Tangerang.

Smit, H. 2016. The Outlook for Rubber Prices and the Need for Appropriate Action. Makalah dipresentasikan pada Global Rubber Conference 2016, 11-13 Oktober 2016, Krabi, Thailand.